

# COWORKING SPACE SEBAGAI ALTERNATIF INFRASTRUKTUR PERKOTAAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Agnesia Putri Kurnianingtyas<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta Semarang; agnesiaputri@usm.ac.id

## Info Artikel:

• Artikel Masuk: 15/09/2023

• Artikel diterima: 29/09/2023

• Tersedia Online: 26/10/2023

## ABSTRAK

Era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital berdampak pada berbagai hal, salah satunya adalah perubahan kultur bekerja terutama di kawasan perkotaan. Di era ini, segala aktivitas manusia baik belajar hingga bekerja dapat dilakukan secara virtual atau dalam jaringan sehingga aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilakukan dimana saja. Coworking space kemudian lahir dan berkembang sebagai respon dari kondisi tersebut. Melalui coworking space, masyarakat dapat bekerja tanpa harus berada di kantor, wirausahawasan dan UMKM dapat bekerja dan berkolaborasi tanpa harus memiliki kantor sendiri sehingga dapat menghemat biaya operasional. Adanya pandemi covid-19 juga semakin mendorong perubahan kultur bekerja darimana saja juga menyebabkan coworking space semakin berkembang pesat dan menjadi satu infrastruktur yang perlu dipertimbangkan di perkotaan. Namun hingga saat ini konsep dan teori tentang coworking space di ruang kota masih belum banyak dikaji sehingga dilakukan penelitian untuk mendalami hal ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mendalami konsep dan teori coworking space di Indonesia sebagai infrastruktur perkotaan untuk mewujudkan kota kreatif dan kota cerdas di era industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coworking space yang awalnya lebih ditujukan untuk menjadi sarana para pekerja, telah berkembang menjadi sarana diskusi bagi para komunitas dan sarana belajar bagi para pelajar. Perkembangan coworking space di banyak kota di Indonesia pada awalnya tersebar di pusat kota, namun seiring waktu banyak pula coworking space yang tersebar di sekitar perguruan tinggi. Sebagai infrastruktur perkotaan, coworking space memiliki peran sebagai ruang komunitas dan kolaborasi, fasilitas ekonomi sebagai creativehub dan alternatif fasilitas bisnis atau kantor.

**Kata Kunci:** coworking space, infrastruktur perkotaan, kota cerdas, kota kreatif

## ABSTRACT

The Fourth Industrial Revolution or Industry 4.0, which is marked by the growth of digital technology, had many impacts. One of them is the change in work culture, especially in urban areas. In this era, people can do their activities digitally or virtually, so people can do their activities anywhere. Thus, coworking spaces emerge as a response to these conditions. Through coworking space, people can work without having to be in the office, and entrepreneurs and MSMEs can work and collaborate without having to have their own office to save operational costs. The COVID-19 pandemic has also increasingly encouraged changes in the culture of working from anywhere, causing coworking spaces to grow rapidly and become an infrastructure that needs to be considered in urban areas. However, until now, the concepts and theories about coworking space in urban spaces have not been studied much, so this research is carried out to explore this. This research is library research that aims to explore the concepts and theories of coworking space as an urban infrastructure to create a creative and smart city in the industrial era 4.0, especially in Indonesia.

**Keyword:** coworking space, urban infrastructure, smart city, creative city

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memudahkan kelancaran aktivitas manusia, terlebih pada era industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital. Dengan teknologi ini, manusia dapat beraktivitas dengan lebih cepat, *mobile*, dan dapat melampaui batasan-batasan ruang karena kegiatan dapat dilakukan secara virtual atau daring. Asyhar (2019) serta Ayu & Wijayanti (2019) menyatakan revolusi industri 4.0 ini juga membuat

masyarakat dapat bekerja dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga masyarakat dapat bekerja secara *mobile*, dapat dilakukan dimana saja dan tidak membutuhkan kantor khusus untuk bekerja.

Perubahan cara bekerja masyarakat tersebut juga dipacu oleh munculnya fenomena ekonomi kreatif di Indonesia. Sektor ekonomi kreatif diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan ekonomi baru di Indonesia mengingat Sumber Daya Alam yang semakin menurun dan

tantangan bonus demografi yang harus dihadapi Indonesia. Sektor ekonomi kreatif ini didukung oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang merupakan badan non kementerian Indonesia yang berfokus pada kegiatan Ekonomi Kreatif di Indonesia. Terbukti, di tahun 2017 ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 7,38% dari PDB di Indonesia (Sari, Purwani, & Pramesti, 2018). Dilansir dari website kemenparekraf.go.id, kontribusi subsektor ini pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional adalah sebesar Rp1.211 triliun, meningkat dari sebesar Rp1.000 triliun di 2017 sebesar Rp1.105 triliun di tahun 2018 (Kemenparekraf/Baparekraf, 2021).

Kemunculan sektor ekonomi kreatif kemudian melahirkan banyak komunitas kreatif dan *start-up* kreatif yang memiliki cara baru bekerja di era digital. Para *start-up* kreatif dan pegiat komunitas kreatif dapat berupa seseorang atau sekelompok orang yang bekerja secara mandiri dan dapat bekerja secara nomaden/*mobile*. Walaupun demikian, mereka tetap membutuhkan tempat kerja yang tidak hanya dapat mengakomodasi kebutuhan mereka, tetapi sekaligus dapat menjadi tempat bertemu klien. Tempat kerja yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi kreatif maupun pekerja *mobile* ini adalah tempat kerja yang memiliki suasana informal, fleksibel, bebas, mandiri, dan dapat mengakomodir kolaborasi. Ruang-ruang kerja baru ini kemudian muncul dengan konsep ruang kreatif dan ruang kerja bersama, atau yang lebih sering disebut sebagai *coworking space* (Ayu & Wijayanti, 2019).

Banyak kota-kota besar dan berkembang kemudian menyediakan *coworking space* untuk memudahkan dan mendorong kualitas sumber daya manusia, tempat untuk berkolaborasi pekerja kreatif dan pekerja *mobile* untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Coworking space* merupakan sarana yang ideal untuk membangun jaringan dan kolaborasi bagi para penggunanya. Dengan karakternya yang fleksibel dan dinamis, *coworking space* ini semakin populer di kalangan masyarakat urban dan tumbuh secara signifikan terutama di kawasan urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami *coworking space* sebagai konsep baru dari tempat bekerja informal dan kolaboratif, fasilitas dan pengguna *coworking space*. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami *coworking space* sebagai konsep baru dari infrastruktur perkotaan dan kaitannya dalam ruang kota serta fungsi *coworking space* sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan kota kreatif dan kota cerdas.

## 2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah riset literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, referensi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan (Zed, 2014). Dengan kata lain, penelitian kepustakaan hanya menggunakan data-data sekunder dari buku, skripsi, tesis, artikel jurnal, makalah baik yang bersifat cetak maupun elektronik. Dalam penelitian kepustakaan, dilakukan pengumpulan data sekunder, pencatatan, pengolahan, dan penelaahan bahan penelitian. Kajian kepustakaan sering digunakan pada studi pendahuluan untuk memahami lebih secara lebih mendalam suatu fenomena baru yang tengah berkembang di masyarakat atau di suatu lapangan.

Data dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan *coworking space* yang meliputi definisi dan konsep, perkembangan *coworking space* di ruang kota, pengguna *coworking space*, dan peran *coworking space* sebagai infrastruktur perkotaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Coworking Space: Konsep dan Definisi

Sistem bekerja jarak jauh (*remote working*) sebenarnya sudah berlaku sejak lama. Namun umumnya pekerja jarak jauh bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH). Dalam perjalanannya, ditemui beberapa permasalahan dalam sistem WFH dimana sistem ini dirasa kurang produktif dan memiliki interaksi sosial yang sangat minim pada pusat-pusat bisnis (Yu, Burke, & Raad, 2019). Akhirnya di tahun 2005, dibangunlah *Coworking Space* pertama yaitu San Francisco Coworking Space. Setahun kemudian, tercatat tidak kurang dari 700 *Coworking Space* berkembang di seluruh dunia (Yu, Burke, & Raad, 2019). Di Indonesia sendiri,

*coworking space* baru mulai muncul di tahun 2008 di Kota Bandung.

*Coworking Space*, menurut kamus Oxford, didefinisikan sebagai lingkungan kerja bersama atau kantor yang dapat digunakan oleh orang-orang yang bekerja untuk dirinya sendiri atau bekerja untuk perusahaan dengan beragam bidang pekerjaan dan latar belakang (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020)(Kintari, Hadiansyah dan Liritantri, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Garret dkk dalam Sari (2018) juga menyatakan bahwa dalam *coworking space*, pengguna dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri tetapi paralel dalam satu tempat bersama dengan pengguna lainnya. Dengan adanya *coworking space*, setiap orang yang ingin bekerja dan mengembangkan produktivitas dan kreativitas tanpa harus memiliki kantor.

Sebagai ruang kerja bersama, *coworking space* dilengkapi dengan fasilitas yang digunakan secara bersama-sama atau berbagi. *Coworking space* menggabungkan ruang informal dan kreatif dengan elemen ruang kerja atau ruang fungsional, sehingga tipologi area kerja seperti ini pola kerja dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan dinamis. Penggunaan *coworking space* yang dapat digunakan secara berbagi menjadikan *coworking space* berkembang sebagai ruang kolaborasi dan bertukar ide diantara penggunanya, sebagai ruang belajar pengalaman dan pengetahuan baru secara ekonomis dan efisien (Ayu & Wijayanti, 2019). Tidak mengherankan, *coworking space* kemudian banyak diminati oleh para pekerja mandiri maupun komunitas kreatif karena lingkungan kerja yang ditawarkan oleh *coworking space* memberikan keleluasaan bekerja dan dapat merangsang kreatifitas.

### 3.2. Coworking Space Sebagai Sarana Untuk Komunitas Kreatif dan Generasi Milenial

Terdapat beberapa kelompok pengguna yang cukup sering memanfaatkan *coworking space*, yaitu kelompok pekerja terutama pekerja mandiri dan pekerja lepas, kelompok komunitas, dan kelompok pelajar.

#### a. Pekerja

Pekerja merupakan kelompok pengguna terbesar dari *coworking space*. Kelompok pekerja ini diantaranya adalah para *start-up*

kreatif dan *start-up* digital. Atau para pekerja dibidang *digital marketing*, *advertising*, *ecommerce*, desain grafis, konsultan, peneliti, dan lain sebagainya (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020). Kelompok pekerja ini dapat berupa pekerja mandiri atau pekerja yang bekerja untuk diri sendiri, maupun pekerja lepas (*freelancer*) yang bekerja untuk perusahaan atau orang lain namun tidak terikat waktu kerja. Secara umum, kalangan pekerja yang menggunakan *coworking space* adalah mereka yang memiliki waktu kerja fleksibel dan pekerjaannya dapat dilakukan secara *mobile* sehingga bisa dikerjakan dimana saja tanpa harus ke kantor. Terlebih di era digital seperti sekarang dimana penyimpanan data dan pengarsipan dapat dilakukan di ruang virtual, sehingga semakin mengurangi fungsi dan peran dari kantor sebagai tempat penyimpanan data (Ayu & Wijayanti, 2019). Bagi pekerja yang bersifat wirausahawan baik di skala *start-up*, UMKM maupun UKM penggunaan *coworking space* dianggap dapat menekan biaya operasional yang dibutuhkan dibandingkan jika harus menyewa atau mengelola kantor untuk digunakan sendiri. Jangka waktu penggunaan *coworking space* dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh *coworking space* salah satunya adalah adanya system sewa yang beragam, mulai dari sewa per jam, harian, mingguan, bulanan dan tahunan (Betykristianto, 2019).

#### b. Komunitas

Pengguna dari kalangan komunitas dapat berupa komunitas yang sudah terbentuk dan kemudian menggunakan *coworking space*, maupun komunitas yang terbentuk dari penggunaan *coworking space* secara bersama-sama. Pada kelompok pertama, komunitas sudah terbentuk dan komunitas tersebut terkadang tidak memiliki ruang pribadi seperti kantor atau sekretariat untuk bertemu sehingga komunitas ini kemudian tertarik untuk menggunakan *coworking space* sebagai tempat bertemu dan berdiskusi. Tidak hanya sekedar berdiskusi, komunitas juga seringkali menggelar acara seperti pameran, workshop, bedah buku, *talkshow*, dan lain sebagainya (Mahnunah & Alkis,

2021). Hal ini dimungkinkan karena *coworking space* menyediakan ruang-ruang yang berkapasitas cukup besar untuk kegiatan komunitas. Adapun komunitas baru dari penggunaan *coworking space* dapat terjadi karena adanya pertemuan pengguna yang memicu adanya interaksi. Interaksi ini sangat dimungkinkan karena ruang kerja di *coworking space* pada umumnya dikonsepsi sebagai ruang kerja bersama tanpa sekat.

### c. Pelajar

Walaupun secara perbandingan pelajar memiliki angka yang kecil dalam penggunaan *coworking space*, namun tren minat para pelajar cenderung mengalami kenaikan selama beberapa waktu terakhir. Tujuan utama pelajar untuk menggunakan ruang ini adalah untuk mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan komunitas. Pengguna dari kalangan pelajar didominasi oleh pelajar di tingkat perguruan tinggi sehingga banyak *coworking space* yang muncul di sekitar kawasan perguruan tinggi (Ayu & Wijayanti, 2019).

*Coworking space* pada awalnya lebih diperuntukkan bagi kalangan pekerja dengan usia yang cukup matang. Namun seiring perkembangan waktu pengguna ruang ini semakin meluas kepada para komunitas dan pelajar mulai dari usia remaja hingga dewasa yang saat ini termasuk pada generasi milenial dan generasi Z (Ayu & Wijayanti, 2019). Kintari (2020) menjelaskan bahwa berdasarkan data dari Buku Statistik Gender Tematik Profil generasi Milenial Indonesia yang terbit pada tahun 2018, terdapat temuan bahwa generasi milenial menyukai suasana ruang kerja dan ruang belajar yang fleksibel, nyaman, transparan, serta memiliki kelengkapan fasilitas untuk mendukung pekerjaan dan proses belajar mereka. Sejalan dengan itu, generasi milenial juga cenderung lebih menginginkan kebebasan dan independensi dalam pekerjaan dan karier sehingga bagi para pekerja digital nomaden (digital nomads) kantor khusus bukan lagi menjadi kebutuhan dasar (Asyhar, 2019). Milenial juga memiliki karakter yang mementingkan *Work-Life Balance* dimana keseimbangan ini juga dapat diperoleh melalui *coworking space* (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020).

Dengan demikian maka tidak mengherankan jika jumlah *coworking space* terus meningkat untuk menjawab dinamika tersebut. *Coworking space* dianggap sebagai “*more than a place to work*” karena *coworking space* mampu menyediakan lingkungan kerja bersama yang menawarkan keseimbangan yang tepat antara kebebasan, struktur, budaya kolaborasi dan komunitas (Sari, Purwani, & Pramesti, 2018). Umumnya fasilitas yang disediakan adalah *private office*, *function room*, *meeting room*, dan *shared area* atau ruang kerja kolektif dan area istirahat (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020). Ruang kerja kolektif dan area istirahat menjadi pusat ruang sosial di *coworking space* yang memudahkan para pengguna untuk saling berinteraksi dan akhirnya dapat melahirkan kolaborasi. *Coworking space* juga dilengkapi dengan dapur, akses internet, fasilitas printer dan fotokopi. Desain interior *coworking space* juga seringkali didesain dengan suasana yang santai yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan penggunaannya sehingga dapat memudahkan memunculkan ide-ide kreatif atau gagasan-gagasan baru yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja.

### 3.3. Perkembangan Coworking Space di Ruang Urban

Konsep *coworking space* dimunculkan oleh Brad Neuberg di tahun 2005. Bersama dengan rekan-rekannya, Brad Neuberg mendirikan *coworking space* pertama di San Fransisco. Konsep ini muncul karena kurangnya produktivitas bagi pekerja *mobile* dan minimnya interaksi sosial bagi para pekerja mandiri dan pekerja lepas saat bekerja di rumah. Setahun setelah konsep ini muncul, tidak kurang dari 700 buah *coworking space* berkembang di seluruh dunia (Yu, Burke, & Raad, 2019). Ditambah dengan perkembangan konsep kota cerdas, kota kreatif dan ekonomi kreatif, pertumbuhan *coworking space* ini terus meningkat tiap tahunnya (Mahnunah & Alkis, 2021). Konsep kota kreatif membutuhkan tiga aspek penting yaitu pengembangan potensi ekonomi kreatif, pengembangan sumber daya manusia kreatif terutama komunitas kreatif, dan perencanaan serta pengembangan lingkungan kreatif (Landry, 2006).

Saat ini, sebagian kehidupan kerja sudah mulai bertransformasi dari pekerjaan yang dilakukan di kantor tradisional dan beralih menjadi pekerjaan *mobile* dengan memanfaatkan *coworking space*. Dinamika ini terutama terjadi di kawasan perkotaan yang merupakan kawasan pemusatan penduduk dan pemusatan kegiatan ekonomi. Perkembangan *coworking space* cenderung bersifat terpusat dan berkumpul di kawasan-kawasan pusat kota dan kawasan-kawasan pusat ekonomi (Moriset, 2014). Berdasarkan penelitian oleh JII, pertumbuhan *coworking space* mencapai 10% dan luasan kawasan *coworking space* saat ini menempati 1-5% dari total luas kantor di kota-kota maju. Dan di tahun 2030, luasan kawasan *coworking space* diprediksikan bisa mencapai 20-30% dari luas persediaan kawasan perkantoran di kota (Putri & Satiawan, 2019).

Di Indonesia sendiri *coworking space* muncul pertama kali di Bandung pada tahun 2010 dan kemudian menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Jakarta menjadi salah satu kota dengan pertumbuhan *coworking space* yang tinggi mengingat kota ini merupakan ibukota dengan manget urbanisasi yang tinggi baik untuk bekerja maupun bersekolah serta adanya kemudahan akses infrastruktur yang lebih maju (Ayu & Wijayanti, 2019). Besarnya arus urbanisasi, ketatnya persaingan kerja dan perkembangan teknologi ini kemudian mendorong penduduknya untuk memulai usaha rintisan sendiri dan menciptakan iklim baru dalam bekerja melalui *coworking space* (Asyhar, 2019).

Surabaya juga memiliki perkembangan *coworking space* yang cukup besar dan tersebar di berbagai lokasi. Jumlah *coworking space* di Surabaya yang pada awalnya berjumlah 2 buah saat ini bertambah menjadi lebih dari 18 buah. Pertumbuhan ini juga sejalan dengan pertumbuhan jumlah *start-up* yang pada tahun 2019 tercatat terdapat 56 buah *start up* aktif di kota Surabaya (Putri & Satiawan, 2019). Bahkan terdapat *coworking space* yang dikelola langsung oleh Pemerintah Kota Surabaya yang bertujuan untuk semakin menunjang pengembangan ekosistem ekonomi kreatif di Kota Surabaya.

Di banyak kota-kota di Indonesia perkembangan *coworking space* tidak hanya terdapat di kawasan-kawasan pusat kota tetapi

juga kawasan sekitar perguruan tinggi. *Coworking space* yang berkembang di Indonesia mayoritas diintegrasikan dengan keda kopi (*coffee shop*) yang bersifat terbuka untuk umum baik secara individu maupun kelompok/komunitas (Mahnunah & Alkis, 2021). Terdapat juga *coworking space* yang disediakan oleh suatu perusahaan tertentu atau perguruan tinggi yang bersifat semi publik bahkan privat. *Coworking space* yang bersifat privat dikhususkan hanya untuk karyawan kantor atau civitas akademika perguruan tinggi tersebut. Sedangkan *coworking space* yang bersifat semi publik ini umumnya dapat digunakan secara gratis oleh karyawan atau civitas akademika dan membayar bagi pengguna diluar organisasi tersebut.

Perkembangan sebaran *coworking space* ini yang pada akhirnya dapat dimaknai bahwa *coworking space* membutuhkan alokasi ruang kota. Perkembangan *coworking space* ini juga akan berdampak pada perubahan penggunaan lahan perkotaan serta perubahan wajah perkotaan. Oleh karena itu perlu adanya regulasi dan kebijakan yang mengatur perkembangan *coworking space* ini agar perkembangannya tetap selaras dengan arahan penataan ruang. Kebijakan-kebijakan yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kebijakan peruntukan lahan dan peraturan zonasi, kebijakan tentang intensitas bangunan, hingga kebijakan tentang panduan rancang (*design guidelines*).

#### 3.4. Peran Coworking Space Sebagai Infrastruktur Perkotaan

Di era industri 4.0 saat ini, *coworking space* memiliki peran yang cukup besar terutama untuk mewujudkan *society 5.0* dan juga untuk mewujudkan konsep kota cerdas yang juga mulai berkembang di berbagai kota di Indonesia. Adapun peran dari *coworking space* tersebut diantaranya adalah:

##### 1. Ruang Komunitas dan Kolaborasi

###### a. Ruang komunikasi dan ruang komunitas

*Coworking space* memiliki peran dalam pembentukan komunitas. *Coworking space* berperan sebagai ruang atau wadah bertemunya berbagai orang dan memungkinkan adanya komunikasi serta interaksi antar pengguna. Ketertarikan bersama antar pengguna ini kemudian dapat memicu interaksi, adanya *sharing*

pengetahuan dan topik dan akhirnya dapat merekatkan pengguna menjadi suatu komunitas (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020; Mahnunah & Alkis, 2021). Komunitas tersebut dapat berupa komunitas dengan hobi yang sama, komunitas startups digital, komunitas sociopreneur, dan berbagai komunitas lain terutama terkait sektor kreatif.

Selain pembentukan komunitas, *coworking space* juga berperan dalam pengembangan komunitas. Para komunitas pengguna *coworking space* ini umumnya tidak hanya sekedar berkumpul tetapi melakukan kegiatan produktif untuk meningkatkan kualitas komunitas. Mulai dari rapat, menyelesaikan progres pekerjaan, bedah buku, *knowledge sharing*, pelatihan, workshop, talk show, acara amal dan lain sebagainya (Ayu & Wijayanti, 2019; Mahnunah & Alkis, 2021).

#### b. Ruang kolaborasi

Selain sebagai ruang untuk bertemu antar komunitas, lebih jauh *coworking space* juga mampu menjadi ruang kolaborasi. Melalui interaksi sosial yang terjadi baik secara sengaja maupun tidak disengaja, para pengguna *coworking space* dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan (Sari, Purwani, & Pramesti, 2018). Keragaman pengguna *coworking space* dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda-beda juga memungkinkan para pengguna untuk saling memberikan bantuan dan menciptakan peluang kolaborasi untuk menciptakan kegiatan baru, produk-produk baru yang bernilai ekonomi, hingga dapat menciptakan alternatif-alternatif solusi atas permasalahan kota (Mahnunah & Alkis, 2021).

## 2. Fungsi Ekonomi (Creativehub)

Keberadaan *coworking space* mendukung pengembangan konsep kota kreatif dan kota cerdas. Sebagai ruang komunitas dan kolaborasi, *coworking space* juga memiliki peran untuk mengembangkan jejaring relasi untuk mengembangkan diri maupun pekerjaannya. Sebagai ruang kolaborasi, *coworking space* juga dapat menjadi pusat kreativitas (*creative hub*) dimana banyak kelas-kelas kreatif terselenggara (Audina & Atnan, 2019). Pusat kreativitas berperan sebagai tempat berkumpulnya para pengguna untuk

menghasilkan ide-ide yang kemudian dikembangkan melalui inovasi-inovasi baru baik berupa kegiatan maupun produk kreatif (Kintari, Hadiansyah, & Liritantri, 2020; Mahnunah & Alkis, 2021) dan menyuburkan kewirausahaan (Audina & Atnan, 2019). Selain itu, *coworking space* juga menjadi pilihan bagi para freelancer, wirausaha, perusahaan kecil dan pemula, dan banyak orang lainnya karena *coworking space* menawarkan harga sewa ruang yang lebih murah dibandingkan sewa ruang kantor konvensional (Ayu & Wijayanti, 2019).

## 3. Infrastruktur dan Lingkungan

### a. Alternatif Infrastruktur Perkantoran

Secara fisik *coworking space* merupakan sarana yang menyatukan kualitas hubungan sosial dan kegiatan bekerja (Sari, Purwani, & Pramesti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *coworking space* tidak hanya sekedar ruang ketiga sebagai ruang interaksi, tetapi juga menjadi ruang kedua sebagai tempat berkegiatan dan bekerja. *Coworking space* jelas menjadi alternatif infrastruktur perkotaan yang perlu diperhatikan keberadaan dan pengaturannya. *Coworking space* menjadi fasilitas bisnis yang menawarkan efektifitas ekonomi sebagai ruang kerja sekaligus ruang inkubasi dan kolaborasi karena memiliki nilai *sharing-economy* (Nakano, et al., 2020).

Terlebih pada masa pandemi saat ini dimana banyak perusahaan dan perkantoran yang memiliki kebijakan bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Keberadaan *coworking space* yang semula lebih dominan digunakan oleh para pekerja lepas dan pekerja kreatif kini semakin bertambah dengan para pekerja kantor yang jenuh merasa jenuh atau tidak optimal bekerja dari rumah. Ke depan, perkembangan *coworking space* sangat dimungkinkan untuk terus bertambah seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin terbukanya peluang bekerja secara *mobile* atau *remote*.

### b. Aksesibilitas dan Pengurangan mobilitas ke kantor

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yu et al. (2019), keberadaan *coworking space* juga memiliki peran dalam aspek lingkungan. Keberadaan *coworking space* dinilai dapat mengurangi mobilitas dan kemacetan

khususnya pada jam-jam berangkat dan pulang kantor. Hal ini dikarenakan pekerja yang menggunakan *coworking space* memiliki waktu kerja yang fleksibel. Pengurangan kemacetan ini tentunya akan berdampak pada pengurangan polusi udara dan peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik. Vallicelli (2018) menambahkan bahwa perencanaan dan pengaturan ruang untuk *coworking space* sebagai sarana perkotaan juga perlu ditingkatkan tidak hanya pada pusat-pusat kota, tetapi pada pusat-pusat aktivitas di pinggiran kota (*sub-urban*) untuk dapat mengurangi kepadatan dan kemacetan di pusat kota sehingga dapat mengurangi tekanan infrastruktur di pusat kota.

#### 4. SIMPULAN

Di era industri 4.0 dan tren *mobile working* saat ini, *coworking space* berpeluang besar untuk mendukung upaya perwujudan konsep kota kreatif dan kota cerdas. *Coworking space* merupakan ruang yang saat ini cukup banyak berkembang terutama di kawasan perkotaan. Tidak hanya sebagai ruang komunal atau komunitas, *coworking space* juga memiliki peran sebagai fasilitas ekonomi karena di ruang ini pengguna tidak hanya sekedar beraktivitas untuk melepas penat, tetapi lebih dari itu mereka menggunakan ruang ini untuk bekerja dan berkolaborasi. Kelengkapan fasilitas terutama ruang kerja yang nyaman serta adanya internet dan wifi, didukung harga sewa yang murah karena memiliki konsep *sharing-economy* membuat *coworking space* semakin diminati oleh banyak orang. Dengan demikian *coworking space* memiliki peran untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan kreativitas untuk menciptakan berbagai ide dan peluang-peluang baru. Tidak hanya dari aspek sosial dan ekonomi, keberadaan *coworking space* juga memiliki peran dalam aspek lingkungan karena dengan adanya *coworking space*, tingkat kemacetan di jam-jam sibuk cenderung berkurang.

*Coworking space* yang terus bermunculan tentunya akan berpengaruh terhadap ruang-ruang kota, baik penggunaan lahan maupun wajah kota. Oleh karena itu upaya untuk mempertimbangkan *coworking space* dalam

penataan kota dirasa perlu untuk dapat mengoptimalkan fungsi dan kenyamanan kota. Para perencana kota perlu mulai memikirkan tentang dimana saja lokasi yang perlu didorong dan diperbolehkan untuk adanya *coworking space*, hingga bagaimana panduan rancang atau *urban design guidelines* untuk fasilitas ini.

#### 5. REFERENSI

- Asyhar, K. (2019). Memahami Coworking Space (Ruang Kerja Bersama) Sebagai Konsep Baru Tempat Bekerja (Studi Pada Coworking Space di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 7(2). Diambil kembali dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5899>
- Audina, R., & Atnan, N. (2019). Peran Bandung Creative Hub Dalam Membangun City Branding Kota Bandung Sebagai Kota Kreatif. *Jurnal Management*, 6(1), 1722-1733. Diambil kembali dari <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/149567/peran-bandung-creative-hub-dalam-membentuk-city-branding-kota-bandung-sebagai-kota-kreatif.html>
- Ayu, A. P., & Wijayanti, L. (2019). Coworking Space: Pergeseran Makna Ruang dan Pola Kerja Masyarakat. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 7(2), 107-125. Diambil kembali dari <https://jurnal.senirupaikj.ac.id/index.php/jsrw/article/view/72/66>
- Bayuadi, M. W., Sudarwanto, B., & Pandelaki, E. E. (2020). Pengembangan Taman Kota dengan Outdoor Coworking Space. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(2), 303-314. Diambil kembali dari <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/44479>
- Betykristianto. (2019, April 19). *Mengenal Lebih Dalam Konsep Coworking Space*. Retrieved November 23, 2021, from <https://www.betykristianto.com/>: <https://www.betykristianto.com/mengenal-lebih-dalam-konsep-coworking-space/>

- Fachryza, D. M. (2020). *Kajian Karakteristik Spasial yang Mempengaruhi Pola Pemilihan Lokasi Coworking Space di Kota Bandung*. Institut Teknologi Bandung. Bandung: Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan .
- Kemenparekraf/Baparekraf. (2021, Maret 5). *Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia*. Retrieved November 20, 2021, from <https://www.kemenparekraf.go.id/>: <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Indonesia-Menjadi-Inisiator-Tahun-Internasional-Ekonomi-Kreatif-Dunia>
- Kintari, A., Hadiansyah, M. N., & Liritantri, W. (2020). Penerapan Karakteristik Milenial sebagai Work-Life-Balance dalam Perancangan Fasilitas dan Elemen Interior Point Lab Co-Working Space. *Jurnal Desain Interior* , 5(2), 63-80. Diambil kembali dari <https://iptek.its.ac.id/index.php/jdi/article/view/7424/5225>
- Landry, C. (2006). *The Art of City-Making*. London: Earthscan.
- Mahnunah, N., & Alkis, C. D. (2021). Nilai-Nilai Coworking Space Dalam Mendukung Konsep Kota Kreatif (Studi Kasus: Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Plano Buana* , 1(2), 92-101. Diambil kembali dari [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_plano\\_buana/article/view/3271/2796](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_plano_buana/article/view/3271/2796)
- Moriset, B. (2014). Building New Places of The Creative Economy. The Rise of Coworking Spaces. *2nd Geography on Innovation International Conference*. London: Utrecht University.
- Nakano, D., Shiach, M., Koria, M., Vasques, R., Santos, E. G., & Virani, T. (2020). Coworking spaces in urban settings: Prospective roles? *Geoforum* , 115, 135-137. Diambil kembali dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0016718520301020?via%3Dihub>
- Putri, H. S., & Satiawan, P. R. (2019). Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Coworking Space di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS* , 8(2), 106-111. Diambil kembali dari <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/48271/5738>
- Sari, L. I., Purwani, O., & Pramesti, L. (2018). Ruang Co-Working Untuk Kolaborasi Kreatif Pada Pusat Komunitas. *Jurnal Arsitektura* , 16(1), 97-106. Diambil kembali dari <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/20216/16172>
- Vallicelli, M. (2018, March). Smart Cities and Digital Workplace Culture in the Global European Context: Amsterdam, London and Paris. *City, Culture and Society* , 12, 25-34. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.10.001>
- Yu, R., Burke, M., & Raad, N. (2019). Exploring Impact of Future Flexible Working Model Evolution on Urban Environment, Economy and Planning. *Journal of Urban Management* , 8(3), 447-457. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2226585618302140>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.